

## Proses Pembelajaran Kritis di Pesantren

*Oleh: Dr. Umar Samsudin, M.S.I*

### Abstrak

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam asli Indonesia. Dalam perkembangannya sampai saat ini telah muncul beberapa tipe pesantren, di antaranya adalah pesantren salafiyah, khalafiyah dan kombinasi. Dari tipe-tipe pesantren tersebut, muncul pembahasan seputar proses pembelajaran yang lebih dominan pada pesantren salafiyah. Misalnya terkait dengan metode dan strategi pembelajaran serta hubungan pendidik-peserta didik yang cenderung monoton. Padahal pada pesantren modern telah berkembang sistem dan proses pembelajaran yang lebih baik. Penelitian ini akan membahas tentang proses pembelajaran kritis yang berkembang di pesantren dengan orientasi dan sistem modern yang berlokasi di Ponorogo. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang proses pembelajaran kritis di pesantren. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Untuk mendapatkan data dan menjelaskan hasil penelitian yang mendalam, maka data diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi kyai, pengasuh, asatidz (5 ustadz pada masing-masing pesantren), wali santri, tokoh dan masyarakat sekitar dan santri (20 santri pa/pi untuk Ponpes Al-Islam dan Darul Huda dan 10 santri khusus putra untuk PM Gontor pusat). Dari data primer ini peneliti akan menggali informasi yang mendalam dan akurat tentang persoalan-persoalan yang peneliti ajukan. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari literatur-literatur yang meliputi buku-buku, kitab-kitab, jurnal ilmiah, dokumen-dokumen dan majalah-majalah atau tulisan-tulisan yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat. Dari sumber data sekunder ini diharapkan peneliti dapat menggali informasi tentang masalah penelitian dan dapat membandingkannya dengan data primer, sehingga dapat ditemukan informasi yang valid. Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses pembelajaran didesain sebagai suatu kegiatan peserta didik agar mereka memiliki keinginan belajar. Pada saat proses pembelajaran, pendidik tidak memposisikan diri sebagai orang yang berusaha mendominasi dan merasa paling hebat di dalam kelas atau di luar kelas. Bahwa pendidik di kelas pada dasarnya adalah belajar. Dalam konteks ini, pendidik bukanlah satu-satunya sumber belajar. Semua yang dapat dilihat, didengar dan dirasakan merupakan sumber belajar. Dalam menyampaikan materi pelajaran, pendidik selalu merujuk kepada tujuan khusus dan umum pendidikan dan pengajaran di pesantren dan selalu bersentuhan dengan nilai-nilai kebebasan yang dapat menumbuhkan jiwa peserta didik berpikir kritis, terbuka dan dialogis.

**Kata Kunci.** Pesantren, Proses Pembelajaran, Berpikir Kritis, Pendidik dan Peserta didik.

## A. Latar Belakang Masalah

Dari beberapa referensi yang berkembang saat ini, baik buku ataupun jurnal, sedikit sekali referensi yang membahas tentang proses pembelajaran di pesantren modern. Sebagian besar buku dan jurnal tersebut membahas tentang proses pembelajaran di pesantren salafiyah. Sehingga terjadi ketimpangan yang sangat tajam antara pesantren salafiyah dan khalafiyah.<sup>1</sup> Misalnya pembahasan tentang proses pembelajaran di pesantren salafiyah seputar kurikulum meskipun tidak mendalam, metode pembelajaran hanya seputar metode wetonan, sorogan dan bandongan serta santri masih cenderung menghafal materi pelajaran dari pada memahami. Santri juga masih dianggap pasif, di mana guru menyampaikan dan santri mendengarkan. Namun demikian, pandangan-pandangan tersebut semakin terkikis sejalan dengan perubahan-perubahan progresif pesantren yang telah dilakukan, baik dilihat dari pembaharuan sistem ataupun pemanfaatan teknologi. Tan misalnya, menunjukkan sikap progresif tentang pesantren di Indonesia dari aspek perubahan sistem.<sup>2</sup> Sementara, Bambang melihat pesantren dari sisi pemanfaatan internet sebagai media *online*.<sup>3</sup>

Apabila dilihat dari prosentase tipologi pesantren yang ada, terdapat 49,4% pesantren salafiyah, 11,3% pesantren khalafiyah dan 39,3% pesantren kombinasi. Pesantren khalafiyah dan kombinasi merupakan pesantren yang telah melakukan transformasi sistem pendidikannya, baik pada kurikulum, metode ataupun kepemimpinan sehingga dianggap memiliki sistem yang tidak jauh berbeda. Dengan demikian, apabila ditambahkan antara pesantren khalafiyah dan kombinasi menjadi 50,6% berarti 1,2% lebih banyak dibandingkan dengan prosentase

---

<sup>1</sup>Barat memandang negatif pesantren, khususnya pasca sebelas September 2001. Pesantren di Indonesia digambarkan sebagai lembaga pendorong radikalisme dan militansi kekerasan. Secara umum, lembaga pendidikan Islam dipandang sebagai 'sekolah fundamentalis' dan 'universitas jihad' dan diduga membina pola pikir dan militansi kekerasan abad pertengahan seperti yang mereka contohkan Pondok Pesantren al-Mukmin Ngruki Solo. Pohl menjawab persepsi negatif pesantren tersebut dengan menyatakan bahwa Pesantren Ngruki adalah pesantren yang demokratis. Lihat Florian Pohl, "Islamic education and civil society: Reflections on the pesantren tradition in contemporary Indonesia." *Comparative Education Review* 50.3 (2006): 389-409.

<sup>2</sup>Tan berpendapat bahwa kebanyakan sekolah Islam di Indonesia tinggal dalam tradisi edukatif seperti yang terlihat dalam tiga hal utama. *Pertama*, kebanyakan sekolah Islam di Indonesia sangat antusias untuk mendapatkan pengetahuan dari kedua mata pelajaran agama dan subjek "sekuler" modern. *Kedua*, semakin banyak sekolah Islam telah memasukkan pedagogis yang berpusat pada siswa, sehingga mereka tidak hanya belajar dengan hafalan. *Ketiga*, banyak sekolah Islam menyediakan berbagai kegiatan kesiswaan untuk mengembangkan kemampuan hidup dan kemampuan kepemimpinan bagi siswa untuk mendorong, menginternalisasi dan mempraktikkan prinsip dan nilai yang telah mereka pelajari. Lihat Charlene Tan, "Educative Tradition and Islamic School in Indonesia." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 3.3 (2015): 417-430.

<sup>3</sup>Studi tentang pesantren online di Indonesia menemukan bahwa informasi tentang 46 pesantren online tersedia di Internet dan menggunakan 16 aplikasi teknologi internet. Lihat Bambang Winarko, "Content, benefits and development of Pesantren online in Indonesia." *Malaysian Journal of Library & Information Science* 12.2 (2017): 57-75.

tipologi pesantren salafi. Hal ini menunjukkan signifikansi jumlah pesantren yang telah melakukan transformasi sistem pendidikannya secara progresif.<sup>4</sup>

Prosentase pada pesantren salafiyah tersebut tidak menunjukkan bahwa santri bersikap tidak kritis (pasif), apalagi jika dilihat dari aspek pesantren sebagai sub kultur masyarakat. Namun demikian, persepsi salah kaprah tentang sistem pendidikan di pesantren salafiyah tersebut terlanjur berkembang, karena dilihat dari aspek kurikulum, proses pembelajaran dan model kepemimpinan yang cenderung tidak sesuai dengan model pendidikan untuk membentuk wawasan berpikir.<sup>5</sup> Oleh sebab itu, upaya-upaya membangun persepsi tentang pendidikan berwawasan berpikir di pesantren sudah saatnya untuk dilakukan, sehingga pesantren tidak lagi dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam yang identik dengan lokasi terpencil, tidak manusiawi, metode pembelajaran yang monoton dan pesantren pembentuk santri berpikir ekstrim.<sup>6</sup>

Salah satu upaya yang dilakukan dalam pembelajaran di pesantren adalah pengembangan proses pembelajaran yang sesuai dengan amanat pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), salah satunya adalah standar proses.<sup>7</sup> Dengan melaksanakan standar ini, proses pembelajaran di pesantren diharapkan mampu mencapai kompetensi lulusan yang dapat bersaing dengan lulusan lembaga pendidikan lain di luar pesantren. Untuk merealisasikan standar kelulusan tersebut, satuan pendidikan pesantren telah melakukan langkah-langkah dalam melaksanakan proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, sehingga mampu menciptakan hubungan komunikasi pendidik dan peserta didik yang dialogis, mandiri, bebas berpikir dan bersosial dengan penuh kesadaran. Hal ini sesuai dengan proses pembelajaran pendidikan berwawasan berpikir, di mana proses pembelajaran diarahkan kepada terciptanya dialog, pemecahan masalah, pemerdekaan, sosialisasi dan kesadaran kritis.<sup>8</sup>

Secara khusus, proses pembelajaran di pesantren memiliki keunikan dan sekaligus memiliki kelebihan tersendiri dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Keunikan dan kelebihan tersebut nampak karena pesantren selain sebagai lembaga pendidikan, juga sebagai lembaga dakwah dan sosial, pendidikan di tempuh dalam waktu 4 sampai 6 tahun dan dalam 24 jam mereka dapat belajar dan berinteraksi dengan berbagai *stake holder* pesantren. Selain itu, selama proses pembelajaran di pesantren, santri dapat mengikuti kegiatan-kegiatan pembelajaran, baik melalui intrakurikuler ataupun ekstrakurikuler yang tercakup

---

<sup>4</sup><http://pendis.kemendiknas.go.id/file/dokumen/bukusaku1102.pdf>. Accessed. 5/1/18.

<sup>5</sup>Mastuhu menilai pesantren mengajarkan santri berpikir fatalistis. Lihat Mastuhu, *Dinamika Sistem Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994).

<sup>6</sup>Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997).

<sup>7</sup>Badan Standar Nasional Pendidikan. "Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah." *Badan Standar Nasional Pendidikan* (2007). 1

<sup>8</sup>Lihat Robert J Swartz and David N. Perkins. *Teaching thinking: Issues and approaches*. (Routledge, 2016), 44.

dalam kegiatan harian, mingguan dan tahunan.<sup>9</sup> Misalnya kegiatan harian meliputi gerakan *takbir*, *taftish al-i'dady*, *naqdu al-ttadris*, kontrol kelas dan *al-tta'allum al-muwajjah*. Kegiatan harian ini dilaksanakan dengan disiplin dan menjadi ciri khas pesantren modern.<sup>10</sup>

Langkah-langkah menuju pelaksanaan pembelajaran di kelas tersebut berjalan dengan disiplin setiap hari yang mencakup pertama, kegiatan harian yang meliputi; 1. Gerakan takbir yang dilakukan untuk membiasakan masuk kelas tepat waktu secara bersamaan. 2. *Taftishu al-I'dady* merupakan pemeriksaan persiapan mengajar (*i'dadu al-ttadris*) berupa buku *i'dad* wajib yang dilakukan oleh ustadz senior. 3. *Naqdu al-ttadris*, berupa masukan-masukan berharga dalam membuat persiapan mengajar untuk meningkatkan kualitas strategi yang digunakan dalam mengajar, khususnya mata pelajaran bahasa Arab dan Dirasah Islamiyyah. 4. *Ta'lim al-muwajjah*, yaitu belajar terbimbing setiap malam. Cara belajar ini dilakukan untuk mengulangi pelajaran yang telah diajarkan sekaligus menyiapkan pelajaran yang akan datang. Cara ini juga memberikan bimbingan secara khusus dan menjawab pertanyaan-pertanyaan bagi santri yang tidak dapat memahami pelajaran yang telah disampaikan di kelas.<sup>11</sup>

Kedua, kegiatan mingguan dan bulanan. Kegiatan mingguan ditujukan bagi santri dan ustadz. Pertemuan untuk para dewan asatidz dengan pimpinan dan Direktur KMI dilakukan pada hari Kamis (*Kemisan*). Pertemuan ini bertujuan untuk penyamaan persepsi dan penyampaian informasi penting tentang perkembangan pondok serta evaluasi pembelajaran dalam seminggu. Adapun untuk santri, staf KMI mengumpulkan semua ketua kelas untuk disampaikan program-program KMI dan mendengarkan laporan dari masing-masing ketua kelas tentang perkembangan proses pembelajaran di kelas. Pada setiap akhir bulan mereka dilibatkan dalam menentukan batas-batas pelajaran dengan buku khusus dari bagian PBM. Kegiatan bulanan di Ponpes Darul Huda dilaksanakan pada Ahad Wage yang disebut dengan istilah *selapanan* yang terdiri dari pertemuan kyai dan dewan *asatidh* untuk membahas tentang keberadaan pesantren secara umum dan proses pembelajaran dalam sebulan.<sup>12</sup>

Ketiga, kegiatan tengah tahunan, yaitu ulangan umum yang terbagi menjadi ujian pertengahan dan akhir tahun. Di PM Gontor ujian pertengahan tahun pertama diikuti oleh santri kelas I-IV dan kedua diikuti oleh santri kelas VI yang dilaksanakan sebelum praktik mengajar (*'amaliyatu al-ttadris*) dengan melibatkan

---

<sup>9</sup>Abdullah Syukri Zarkasy, *Manajemen Pesantren, Pengalaman Pondok Modern Gontor*,..., 132.

<sup>10</sup>Persiapan mengajar memandu pendidik melalui keputusan yang dibuat. Lihat Linda B Nilson, *Teaching at its best: A research-based resource for college instructors*. (John Wiley & Sons, 2016), 1.

<sup>11</sup>Lihat Linda Darling-Hammond, et al. *Powerful learning: What we know about teaching for understanding*. John Wiley & Sons, 2015.

<sup>12</sup>Lihat Sandra M. Chafouleas and E. Carol Polifroni. "Integrated learning and health: A call for increasing coordination efforts." *International Journal of School & Educational Psychology* 4.2 (2016): 113-115.

seluruh santri dari kelas I-IV. Di PM Gontor dan Ponpes al-Islam ujian terbagi mejadi dua yakni ujian lisan (*shafahy*) dan tulis (*tahjiry*). Ujian syafahi terdiri dari ibadah amaliyah, bahasa Arab dan bahasa Inggris. Adapun di Ponpes Darul Huda ujian pertengahan dan akhir tahun mengikuti sistem madrasah. Sedangkan kitab-kitab kuning diujikan dengan waktu tersendiri di sore hari di bawah MMH.

Keempat, kegiatan tahunan. Kegiatan tahunan ini meliputi penerimaan santri baru, penataran guru baru dan kenaikan kelas. Penerimaan santri baru di PM Gontor dilaksanakan berdasarkan kalender hijriyyah, yakni bulan Syawal. Sedangkan Ponpes al-Islam dan Ponpes Darul Huda mengikuti sistem madrasah. Penataran guru diperuntukkan bagi santri yang terpilih untuk menjadi ustadz di PM Gontor. Calon guru dibekali dengan berbagai macam kegiatan yang terkait dengan proses pembelajaran. Kenaikan kelas diselenggarakan secara serempak dari kelas I-VI. Khusus untuk kelas VI kenaikan kelas pada masing-masing pesantren dilakukan dengan upacara kenaikan di panggung dengan sistem yudisium.

Hal di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran di pesantren dilaksanakan secara bertahap dan terencana seperti halnya proses pembelajaran di madrasah atau sekolah pada umumnya. Proses pembelajaran di pesantren khalafi seperti PM Gontor memiliki kekhasan tersendiri, di mana proses pembelajaran dilaksanakan dengan sangat disiplin<sup>13</sup> dan konsisten.<sup>14</sup> Adapun Ponpes Al-Islam proses pembelajaran bersifat kombinatif antara model khalafi, Kemenag, salafiyah dan Diknas. Berbeda dengan Ponpes Darul Huda yang memadukan antara model salafi dan madrasah (Kemenag) saja. Dari tahapan-tahapan proses pembelajaran tersebut terdapat persamaan dan perbedaan sesuai dengan tipe masing-masing pesantren. Apakah proses pembelajaran tersebut sesuai dengan langkah-langkah proses pembelajaran untuk berpikir kritis?

## B. Kerangka Teori

Proses pembelajaran untuk membentuk peserta didik berpikir kritis, lebih diarahkan kepada terciptanya dialog, pemecahan masalah, pemerdekaan, desosialisasi dan kesadaran kritis.<sup>15</sup> Untuk mengimplementasikan proses pembelajaran tersebut, dapat dilakukan dengan pendekatan pembelajaran

---

<sup>13</sup>Disiplin di pesantren bukan karena struktur hegemoni dalam pendidikan. Sebab konsep hegemoni seperti dominasi, perlawanan dan manipulasi dalam konteks pendidikan terbukti berdampak negatif pada ras, masyarakat yang terpinggirkan secara historis dan masyarakat pada umumnya. Lihat Natalie Castro Lopez, "How the hegemonic structure of school discipline supplies the school-to-prison pipeline." *Journal of Ethical Educational Leadership* 2.5 (2015): 1-15.

<sup>14</sup>Penerapan kedisiplinan yang tidak konsisten akan menimbulkan ketidakadilan dalam konteks perbedaan ras dan budaya. Lihat Emily Milne and Janice Aurini. "A Tale of Two Policies: The Case of School Discipline in an Ontario School Board." *Canadian Journal of Educational Administration and Policy* 183 (2017). Accessed 6/2/18.

<sup>15</sup>H.A.R. Tilaar dkk., *Pedagogi Kritis, Perkembangan, Substansi dan Perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), 218.

berbasis konstruktivistik dengan indikator sebagai berikut: a) kegiatan belajar dan pembelajaran lebih berorientasi kepada peserta didik yang meliputi pembelajaran di laboratorium, studi kasus, pemecahan masalah, penelitian, diskusi, brainstorming dan simulasi. Pendidik sebagai pengelola pembelajaran bertugas sebagai fasilitator. b) karakteristik peserta didik dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan pembelajaran. c) bahan ajar diangkat dari pengalaman unik peserta didik, serta mempertimbangkan pengalaman nyata yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. d) pengembangan kurikulum diorientasikan untuk menciptakan iklim kelas yang kondusif sebagai latar sosial untuk memfasilitasi proses pengembangan sikap, pengetahuan, dan pembentukan keterampilan peserta didik. Dan f) interaksi belajar dan pembelajaran di kelas memiliki beberapa karakteristik, dengan indikator sebagai berikut; aktif dengan konsep dirinya terintegrasi dalam situasi belajar untuk membangun makna yang berlangsung secara personal, interpersonal dan sosial, pendidik membawa dan mengintegrasikan konsepsi materi dan metode pembelajaran, yang dilengkapi dengan berbagai media pembelajaran untuk memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik.<sup>16</sup>

Indikator-indikator di atas menunjukkan bahwa pembelajaran berpusat pada peserta didik, bersumber dari pengalaman nyata peserta didik dan menciptakan daya kritis siswa. Hal ini tentu saja sesuai dengan tujuan, metode dan strategi pendidikan kritis. Seperti yang dinyatakan oleh Habermas dalam proses belajar mengajar hendaknya memenuhi prinsip-prinsip pendidikan sebagai berikut: 1. Perlunya kegiatan yang bersifat kooperatif dan kolaboratif, 2. Kebutuhan akan kegiatan berdasarkan diskusi (*discussion-based work*), 3. Perlunya belajar mandiri, melalui pengalaman dan fleksibel, 4. Perlunya belajar dengan diskusi (*negotiated learning*), 5. Perlunya belajar dengan komunitas untuk memahami dan menyelidiki lingkungan, 6. Perlunya aktifitas pemecahan masalah, 7. Perlunya memberikan peluang lebih besar hak-hak peserta didik, dan 8. Perlunya pendidik bertindak sebagai intelektual transformatif dengan mendorong kritik ideologi.<sup>17</sup>

Strategi pembelajaran dilakukan oleh seorang pendidik sebagai bentuk penyiasatan terhadap situasi dan kondisi lingkungan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Sebagaimana tujuan pendidikan kritis bahwa peserta didik diharapkan mampu menjadi pemikir kritis, inspirator, pekerja terampil dan warga negara yang aktif,<sup>18</sup> maka strategi pembelajaran kritis dirancang dan diarahkan dalam rangka menjadikan peserta didik mampu merefleksikan pengalaman dan masalah mereka sendiri. Dalam pandangan Ivan Illich tujuan

---

<sup>16</sup>Lihat Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik, Implementasi KTSP & UU. No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), 7-12. Lihat juga E. Mulyasa, *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013...*, 153-54

<sup>17</sup>Mukhrizal Arif, dkk., *Pendidikan Pos Modernisme...*38. Lihat juga Joy A. Palmer, *Fifty Modern Thinkers on Education; 50 Pemikir...*, 389-90.

<sup>18</sup>Rakhmat Hidayat, *Pedagogi Kritis Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 7-8.

pendidikan yang baik adalah menyediakan peluang bagi semua orang untuk menggunakan sumber daya dalam kehidupan, bersifat terbuka terhadap siapa saja yang ingin belajar, memberi peluang kepada semua orang yang ingin menyampaikan suatu masalah kepada masyarakat.<sup>19</sup>

Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang relevan adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada tujuan dan kesuksesan kelompok dengan cara penguasaan materi bersama dan dapat mengimbangkan solidaritas sosial di kalangan siswa.<sup>20</sup> Contohnya strategi pembelajaran koperatif dan kolaboratif.<sup>21</sup> Strategi pembelajaran koperatif menurut Muhammad Reza Sadegi dalam penelitiannya yang berjudul, *'The Effects of Cooperative Learning on Critical Thinking in an Academic Context'*, berdampak signifikan terhadap berpikir kritis.<sup>22</sup> Hasil review Slavin dalam dari 67 penelitian, 61% dari kelas dengan strategi pembelajaran kooperatif mencapai kemampuan berpikir secara signifikan lebih tinggi dari kelas tradisional. Dia mencatat perbedaan antara strategi lain dengan strategi pembelajaran koperatif di mana strategi ini lebih menekankan tujuan kelompok dan akuntabilitas individu.<sup>23</sup> Lebih lanjut Slavin menyatakan bahwa dampak terbesar pada belajar siswa ketika kelompok diakui atau dihargai berdasarkan pembelajaran individu dari anggota kelompok mereka.<sup>24</sup> Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang sesuai, berdampak pada kualitas individu dan kelompok atau sosial. Hal ini sesuai dengan tujuan dan orientasi pendidikan kritis seperti yang telah dijelaskan di atas.

Dalam pengembangan berpikir, metode mengajar dipandang sebagai alat yang dipergunakan untuk menyajikan bahan pelajaran menurut tujuan-tujuan pendidikan.<sup>25</sup> Metode dalam pembentukan berpikir kritis dipahami sebagai usaha

---

<sup>19</sup>Ivan Illich, *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah*, Terj. A. Sonny Keraf, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 99-100.

<sup>20</sup>Lihat Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model...* 108-9. Lihat juga Dirman dan Cicih Juarsih, *Komunikasi dengan Peserta Didik Dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa*, Jakarta: (PT. Rineka Cipta, 2014}), 62-3. Lihat juga Rusman, *Model-model Pembelajaran, Menegmbangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), 202-13 lihat juga Tobroni, M., *Balajar dan Pembelajaran<, Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 235-58.

<sup>21</sup>J. T. King, Service-Learning as a Site for Critical Pedagogy: A Case of Collaboration, Caring, and Defamiliarization Across Borders. *The Journal of Experiential Education*, 26 (3), (2004). 121-137. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/274918020?accountid=25704> Accessed 10/7/2015

<sup>22</sup>M. R. Sadeghi, The Effect of Cooperative Learning on Critical Thinking in an Academic Context. *Journal of Psychological and Educational Research*, 20(2), (2012), 15-30. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/1272063750?accountid=25704>.

<sup>23</sup>R. E. Slavin, *Cooperative Learning: Theory, Research and Practice*. (Boston: Allyn & Bacon, 1990).

<sup>24</sup>R. E. Slavin, & N. A. Madden, *One Million Children: Success for All*. (Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2001). 52.

<sup>25</sup>Moh. Haitam Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), 215-16.

untuk mendapatkan kebebasan (*freedom*).<sup>26</sup> Oleh karena itu, metode pembelajaran harus sesuai dengan konteks pembahasan atau materi yang akan disampaikan. Metode-metode ini dapat dilakukan dengan: metode dialog,<sup>27</sup> diskusi,<sup>28</sup> pemahaman<sup>29</sup> dan penyadaran.<sup>30</sup> Metode-metode ini pada dasarnya adalah proses pemberdayaan pendidikan yang berpusat pada peserta didik (*student centered*), kritis dan demokratis. Proses ini membantu peserta didik untuk mempelajari seluruh pelajaran yang diberikan untuk membentuk kehidupan diri peserta didik dalam dinamika perubahan sosial. Dalam pembelajaran, metode-metode ini dapat membentuk pribadi humanistik yang ditandai dengan pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial, di mana pendidik diposisikan sebagai fasilitator.<sup>31</sup> Metode-metode ini dapat dilakukan dengan melalui tahapan-tahapan tertentu sehingga menghasilkan pembelajaran yang baik seperti dalam teori belajar Kolb.<sup>32</sup>

---

<sup>26</sup>Rakhmat Hidayat, *Pedagogi Kritis Sejarah, Perkembangan dan ...* 98.

<sup>27</sup>Dialog dilakukan dengan mendiskusikan tema-tema sehari-hari, sosial, dan pengetahuan akademik antara pendidik dan peserta didik. Dengan dialog peserta didik menjadi pelaku aktif pembelajaran. Dalam dialog, Shor mengkolaborasi kritis dan kritik sosial sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pengkolaborasi secara bersamaan ini dalam pandangannya membantu memproduksi kebijaksanaan, keadilan dan pendidikan demokratis. Dalam proses pembelajaran di kelas dialog dapat dilakukan pendidik dengan merefleksikan pengalaman peserta didik. Selanjutnya peserta didik merespon tema, teks atau permasalahan di sekitarnya. Dalam konteks ini pendidikan melibatkan peserta didik dalam sebuah diskursus kritis tentang berbagai isu tersebut. Lihat I. Shor, *What is Critical Literacy?* In A. Darder, M. Baltodano, & R. D. Torres (Eds.), *The Critical Pedagogy Reader* (2nd ed.). (New York: Routledge, 2008), 282

<sup>28</sup>Metode ini mampu membangun komunikasi, sikap demokratis, memperluas cakrawala berpikir dan tanggung jawab bersama peserta didik. Lihat Dirman dan Cicih Juarsih, *Komunikasi dengan Peserta Didik Dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014), 80-1.

<sup>29</sup>Metode ini menuntut pemahaman peserta didik terhadap apa yang telah disampaikan. Pemahaman peserta didik ini melibatkan penggunaan akal secara aktif, baik untuk memahami hal-hal yang bersifat abstrak ataupun yang konkrit. Moh. Haitam Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam...*, 216.

<sup>30</sup>Metode ini dikonstruksikan untuk memberikan kesadaran peserta didik terhadap fakta individu ataupun social. Metode ini dilakukan dengan cara pengungkapan pengalaman-pengalaman individu peserta didik dalam pembelajaran. Dengan metode ini diharapkan muncul sikap kritis dari peserta didik terhadap fakta individu dan social yang dialaminya. Lihat Moh. Haitam Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam...*, 225-26

<sup>31</sup>Guru sebagai fasilitator, dalam proses pembelajaran harus memahami hal-hal sbb: 1. Memahami berbagai jenis media, 2. Memiliki keterampilan dalam merancang media, 3. Mampu mengorganisasi jenis media dan 4. Mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa. Lihat Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2008), 282-83.

<sup>32</sup>Sebagaimana dinyatakan dalam teori belajar humanistik Kolb membagi tahapan-tahapan pembelajaran menjadi empat bagian. 1. Tahap pengalaman konkrit, 2. Tahap pengalaman aktif dan reflektif, 3. Tahap konseptualisasi dan 4. Tahap eksperimentasi aktif. Menurut Kolb sistem pembelajaran semacam ini terjadi secara berkesinambungan dan

Selain itu teori belajar Habermas, di mana menurutnya belajar sangat dipengaruhi oleh interaksi, baik dengan lingkungan ataupun manusia, juga dapat membentuk pribadi humanistik. Teori ini mencakup tiga tipe belajar, yaitu belajar teknis, praktis dan emansipatoris.<sup>33</sup>

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha melakukan penelitian secara terperinci, intensif dan mendalam terhadap objek alamiah penelitian dan mempelajari segi persepsi dari objek penelitian, sehingga dalam proses elaborasi permasalahan dalam penelitian ini, peneliti dapat menggambarkan, menjelaskan, menjelajah, mengkatagorikan dan melakukan pemaknaan terhadap tema umum yang ada dibalik realitas yang ada.<sup>34</sup> Secara terperinci dan intensif dimaksudkan peneliti akan menggali latar belakang situasi yang ada dan interaksi lingkungan terhadap individu dan kelompok atau masyarakat. Secara mendalam dimaksudkan peneliti mencoba menemukan semua variabel penting yang melatar belakangi timbulnya suatu gejala berpikir di pesantren melalui proses pembelajaran di pesantren.

Oleh sebab itu, salah satu cara untuk merealisasikan pendekatan tersebut, maka digunakan strategi penelitian studi kasus, strategi penelitian di mana seorang peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktifitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.<sup>35</sup> Pengamatan terhadap proses, peristiwa dan aktifitas tersebut diharapkan mampu mengantarkan santri menjadi individu-individu yang memahami dunianya dengan memaknai pengalaman-pengalaman subyektif, di mana ia belajar dan hidup.

#### 1. Objek Penelitian.

##### a. Tempat Penelitian.

---

berlangsung tanpa disadari siswa. Lihat M. Tobroni, *Balajar dan Pembelajaran, Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 134-35.

<sup>33</sup>M. Tobroni, *Balajar dan Pembelajaran, Teori dan Praktik*,..., 136. Lihat juga Mukhrizal Arif dkk., *Pendidikan Pos Modernisme, ...*, 51.

<sup>34</sup>Lihat Lukas S. Musianto, *Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 94. Lihat juga Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 15. Lihat juga Lexi J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), 6. Lihat juga Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 12. Abudin Nata, "Penelitian Ilmu pendidikan Islam dengan Pendekatan Kualitatif" dalam *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), 365-371.

<sup>35</sup>Lihat John W. Creswell, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Terj.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 20

Objek penelitian yang terkait dengan tempat penelitian dalam disertasi ini terdiri dari tiga pesantren, yaitu pesantren Modern Gontor, Al-Islam dan Darul Huda yang masing-masing berlokasi di Ponorogo. Ketiga pesantren ini memiliki ciri khas yang berbeda-beda, baik dilihat dari kurikulum, metode pembelajaran, tradisi kehidupan dan lain-lain. Namun, semuanya telah mengalami perubahan sistem sesuai dengan perubahan zaman, meskipun perubahan yang dilakukan di sebagian pesantren tidak terlalu signifikan.<sup>36</sup> Pemilihan objek penelitian di pesantren Modern Gontor sebagai objek utama, disebabkan pesantren Gontor merupakan salah satu pesantren yang mendeklarasikan dirinya sebagai pesantren modern pertama di Indonesia. Adapun pesantren kedua lainnya merupakan pesantren yang bertransformasi ke sistem modern yang merujuk kepada sistem pendidikan pondok Modern Gontor dan MAN.

Alasan pesantren dijadikan sebagai obyek penelitian, karena pesantren merupakan pendidikan Islam yang mengandung unsur-unsur pengembangan model berpikir sebagai berikut: Pertama, komunikasi ustadz-santri di pesantren terjalin secara akrab, harmonis dengan rasa penuh hormat yang terbangun dari hubungan secara intelektual, emosional dan spiritual. Hubungan tersebut menciptakan adanya keterbukaan dan kebebasan santri sehingga membentuk kesadaran diri santri sebagai unsur pendidikan untuk pengembangan model berpikir. Kedua, pesantren memiliki pola pendekatan yang didasarkan pada segala sesuatu yang sudah akrab dengan masyarakat dan perpaduan antara aspek teoritis dan praksis. Pola tersebut mengantarkan pesantren pada sistem pendidikan yang penuh kelenturan dan memiliki spektrum yang luas, melampaui batas-batas pesantren itu sendiri. Tidak berlebihan jika dikatakan pesantren menjadikan masyarakat pembelajar dan menjadikan belajar sebagai proses yang berjalan terus-menerus. Pola tersebut diharapkan mampu untuk menyiapkan pemimpin bangsa yang mampu berpikir kritis dan islami. Ketiga, gambaran tentang kaum santri, mirip dengan racikan Gramsci tentang intelektual organik. Menurutnya, tugas cendekiawan organik adalah mengangkat kembali sejumlah prinsip dan masalah-masalah yang dihadapi oleh rakyatnya dalam kehidupan mereka sehari-hari dan membuatnya sebuah teori atau konsep yang koheren menjadi satu blok sosial dan kultural. Tugas kaum intelektual adalah mengungkap kompleksitas kehidupan dan menerjemahkannya ke dalam bahasa teoritis.

#### b. Sumber Data Penelitian.

Objek penelitian yang terkait dengan sumber data penelitian terbagi menjadi dua objek sumber, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup pendapat, gagasan dan pemikiran yang berkaitan dengan lingkungan pendidikan untuk menciptakan model berpikir dalam unsur-unsur pokok pendidikan di pesantren dari informan yang meliputi kyai pada masing-masing pesantren yaitu: Drs. H. Usman Yudi, M.Pd.I, Direktur Ponpes Al-Islam, KH.

---

<sup>36</sup>Perbedaan masing-masing pesantren dapat dilihat pada bagian fokus penelitian halaman 16.

Abdus Sami' Hasyim kyai pada pesantren Darul Huda dan kyai PM Gontor yang diwakilkan kepada sekretaris I pondok yaitu Ust. Akbar Al-Fahmy Hasbullah. Dari pengasuh dan bagian pengajaran pesantren Al-Islam yaitu, KH. Wahib Syafa'at dan Drs. Syafruddin Rusdi, Pesantren Darul Huda yaitu, Ustadz Umar, M.Pd.I dan Drs. Mudafir dan PM Gontor yaitu Ust. Rizqi Alif Syuhada bagian pengasuhan dan Ust. Bagus Abdi bagian pengajaran. Dari ustadz pada masing-masing pesantren terdiri dari 5 ustadz. Dari santri terdiri dari 20 santri putra dan putri untuk Ponpes Al-Islam dan Darul Huda dan 10 santri khusus putra untuk PM Gontor pusat. Dari alumni dan wali santri yaitu siapa saja yang dapat peneliti wawancarai pada masing-masing pesantren pada saat penelitian berlangsung. Dari tokoh-tokoh masyarakat terdekat, seperti kepala desa masing-masing desa dan dari Kakemenag Kabupaten Ponorogo, Bapak H. Hadi Mukharom. Dari data primer ini peneliti akan menggali informasi yang mendalam dan akurat tentang persoalan-persoalan yang peneliti ajukan. Adapun sumber sekunder berupa literatur-literatur yang meliputi buku-buku, kitab-kitab, jurnal ilmiah, dokumen-dokumen dan majalah-majalah atau tulisan-tulisan yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat. Dari sumber data sekunder ini diharapkan peneliti dapat menggali informasi tentang masalah penelitian dan dapat membandingkannya dengan data primer, sehingga dapat ditemukan informasi yang valid.

## 2. Teknik Pengumpulan Data.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi dan studi pustaka. Pertama, wawancara digunakan untuk memperoleh data dari informan langsung tentang pendapat, pandangan dan keterangan dari segala sesuatu yang dirasakan yang berkaitan dengan kehidupan di pesantren, proses pembelajaran, hubungan santri dengan ustadz-kyai dan lain-lain.<sup>37</sup> Pengumpulan data tersebut diperoleh dari informan yang terdiri dari santri, ustadz, kyai, pengasuh, alumni dan wali murid. Bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka, yaitu wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak terbatas (terikat) jawabannya untuk mendapat penjelasan atau pendapat. Untuk menghindari kehilangan data, peneliti mencatat dan merekam setiap wawancara sedang berlangsung. Kedua, pengumpulan data melalui observasi dilakukan dengan observasi partisipan, yaitu dengan terlibat langsung dalam kegiatan yang sedang dilakukan di pesantren dalam jangka waktu tertentu secara tidak terstruktur dengan tujuan untuk mengeksplorasi terjadinya suatu gejala, komunikasi dan terbentuknya suatu kelompok. Dalam hal ini peneliti melibatkan diri dalam aktifitas pesantren.

---

<sup>37</sup>Pengumpulan data dari berbagai informan merupakan teknik pengambilan data dengan *snowball sampling*, yaitu dengan mewawancarai siapa saja yang berkaitan dengan objek penelitian dari jumlah informan sedikit dan semakin lama semakin besar dengan tujuan mendapat informasi yang lengkap. Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 300.

Misalnya dalam shalat berjamaah, makan di kantin, kerja bhakti, tidur malam, proses pembelajarn dan lain-lain.<sup>38</sup> Ketiga, pengumpulan data dengan studi pustaka yaitu dengan menelaah sumber-sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku referensi, literatur, ensiklopedi, karya ilmiah serta sumber-sumber lain yang terpercaya, baik dalam bentuk tulisan atau dalam format digital yang relevan dan berhubungan dengan objek yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis lebih banyak menelaah jurnal ilmiah, baik nasional maupun internasional sebagaimana disyaratkan oleh SPs UIN Jakarta.

### 3. Teknik Analisis Data.

Dalam penelitian ini analisis data<sup>39</sup> dilakukan dengan menjabarkan dasar-dasar pendidikan di pesantren dan dasar-dasar berpikir secara teoritis dan mengkomparasikannya dengan ketiga obyek penelitian berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan. Proses penelitian dilakukan secara deskriptif komparatif, yaitu analisis mendalam dan komprehensif untuk mendapatkan hasil interpretasi yang utuh. Dalam proses komparasi memungkinkan adanya korelasi dan koherensi antara wawasan berpikir di masing-masing pesantren. Atau sebaliknya, ada kontradiksi antara konsep-konsep berpikir dengan konsep pendidikan pesantren dan fakta di lapangan.

Untuk menganalisis model berpikir yang berkembang di pesantren, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi kognitif dan filosofis. Pertama, Pendekatan psikologi kognitif digunakan untuk mengetahui cara mempersepsikan<sup>40</sup> dan menyusun informasi yang berasal dari lingkungan sekitar yang dilakukan secara aktif oleh seorang pembelajar. Dalam lingkungan pendidikan biasanya diidentikan dengan istilah pengetahuan, kecerdasan dan berpikir. Hasil kerja pikiran berkaitan erat dengan kecerdasan seseorang berdasarkan informasi yang diterima. Namun, secara herarki,

---

<sup>38</sup>Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,...309. Lihat juga Catherine Marshall, Gretchen B. Rossman, *Designing Qualitative Research*, Secon Edition; (Sage Publication, International education and Professional Publisher: London, 1995)

<sup>39</sup>Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, studi pustaka. Data yang telah didapat diorganisasikan ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Lihat Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*..., 244

<sup>40</sup>Persepsi atas sesuatu akan menciptakan realitas. Namun, realitas tidak akan terwujud apabila tidak menggunakan paradigma tertentu. Jadi untuk sampai pada realits bergantung kepada paradigma yang digunakan. Lihat M. Deden Ridwan (ed.) *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2001), 87 Lihat juga M. Asch, *Text Book of Cognitive Psychology* (New Delhy – 110002: IVY PUBLISHING HOUSE, 2002), 14-5. Lihat juga Daniel J. Levitin, *Foundation of Cognitive Psychology* (Massachusetts, London: The Mit Press Cambridge , 2002) 361. Lihat juga Robin Morris and Geoff Ward (ed.) *The Cognitive Psychology of Planning* (New York: Psychology Press, 2005), 185

kecerdasan merupakan bagian dari cara kerja pikiran. Seperti dinyatakan oleh Bono, bahwa berpikir merupakan keterampilan operasional yang memungkinkan inteligensi bekerja atas dasar pengalaman.<sup>41</sup> Proses berpikir sendiri merupakan urutan mental yang terjadi secara alamiah atau terencana dan sistematis pada konteks ruang, waktu dan media yang digunakan serta menghasilkan suatu perubahan terhadap objek yang memengaruhinya.<sup>42</sup> Dalam penelitian ini berpikir berkaitan dengan aktifitas mental yang dihasilkan dari pengalaman berdasarkan pola-pola yang telah ada. Oleh sebab itu, untuk menganalisis lebih mendalam tentang model berpikir yang berkembang di pesantren, maka digunakan teori psikologi kognitif Paul Thagard yang menyatakan bahwa berpikir dapat dipahami dengan baik dalam hal struktur representasional dalam pikiran dan prosedur komputasi yang beroperasi pada struktur tersebut.<sup>43</sup>

Kedua, pendekatan filosofis digunakan untuk mencermati persoalan-persoalan yang berkaitan dengan tema penelitian secara cermat, metodis, mendalam, evaluatif dan kritis. Proses pendekatan filosofis ini dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar penelitian dengan tujuan memberikan perangkat-perangkat berpikir tentang sesuatu.<sup>44</sup> Oleh sebab itu, merujuk kepada aktifitas berpikir sebagai tindakan mental yang mengakuisisi pengetahuan dengan melibatkan penalaran, konsep dan intuisi, maka penelitian ini akan dianalisis dengan pendekatan teori makna Immanuel Kant yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil kerja sama dua unsur, pengalaman inderawi dan keaktifan akal budi.

#### 4. Metode Analisis Data.

Aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya dinyatakan jenuh.<sup>45</sup> Adapun analisis data dilakukan dengan: Pertama, *data reduction*, dalam hal ini peneliti akan memilah-milah di antara data-data yang penting dan sesuai dengan fokus penelitian. Dengan demikian, data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas. Data yang akan direduksi dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di lokasi penelitian berupa data yang berkaitan dengan pendalaman model berpikir dari aspek kehidupan santri, proses pembelajaran, unsur-unsur pendidikan dan lingkungan pesantren. Kedua, *data display*, dalam hal ini peneliti akan menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan seterusnya, sehingga dapat diketahui data-data yang berhubungan dengan konteks permasalahan. Oleh sebab

<sup>41</sup>Edward de Bono, *Teaching Thinking* (Terj.) Soemardjo,...36.

<sup>42</sup>Yee Wan Kwan and Angela FL Wong. "Effects of the constructivist learning environment on students' critical thinking ability: Cognitive and motivational variables as mediators." *International Journal of Educational Research* 70 (2015): 68-79.

<sup>43</sup>Paul Thagard, *Mind: Introduction to Cognitive Science*. Vol. 4. (Cambridge, MA: MIT press, 1996), 10-19.

<sup>44</sup>Peter Connolly (Ed.), *Approaches to the Study of Religion*, ..., 155-83

<sup>45</sup>Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,...305.

itu, peneliti akan menyajikan informasi dalam bentuk teks naratif tentang perkembangan model berpikir santri dan disajikan dalam bentuk kalimat yang mudah untuk dipahami oleh semua pihak. Ketiga, verifikasi data, dalam hal ini peneliti menyimpulkan hasil reduksi dan penyajian data. Apabila kesimpulan tidak sesuai dengan bukti-bukti dari data berikutnya, maka kesimpulan bersifat sementara dan akan dilakukan pengumpulan data berikutnya. Oleh sebab itu, peneliti akan menyimpulkan makna yang muncul dari data tentang perkembangan model berpikir santri dari masing-masing pesantren dengan kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

#### **D. Proses Pembelajaran Sebagai Upaya Pembentukan Berpikir Kritis di Pesantren.**

Proses pembelajaran di pesantren, dilaksanakan tidak lain merupakan implementasi dari terminologi pembelajaran itu sendiri. Artinya pembelajaran didesain oleh pendidik sebagai suatu kegiatan peserta didik agar mereka memiliki keinginan belajar.<sup>46</sup> Dalam proses pembelajaran ini, pendidik tidak memposisikan diri sebagai orang yang berusaha mendominasi dan merasa paling hebat di dalam kelas atau di luar kelas. Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, bahwa posisi pendidik dalam pembelajaran di kelas pada dasarnya adalah pembelajar. Pendidik di pesantren juga bukan satu-satunya sumber belajar. Semua yang dapat dilihat, didengar dan dirasakan merupakan sumber belajar, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan terbuka dan dialogis. Sumber belajar yang diperoleh melalui berbagai aspek tersebut mengindikasikan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tersistem dengan baik<sup>47</sup> dan menerapkan pembelajaran berwawasan lingkungan. Menurut psikolog Amerika, Sertain, bahwa lingkungan (*environment*) meliputi semua kondisi yang dengan cara-cara tertentu dapat memengaruhi tingkah laku, pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia.<sup>48</sup> Oleh sebab itu, tidak berlebihan apabila pesantren telah memiliki sumber belajar yang antara lain meliputi aktivitas,

---

<sup>46</sup>Untuk menciptakan minat belajar sesuai dengan gaya siswa, maka salah satu upaya yang dilakukan adalah menerapkan pembelajaran berbasis intruksi dan strategi praktis. Lihat Hani Morgan, "Maximizing student success with differentiated learning." *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas* 87.1 (2014): 34-38.

<sup>47</sup>Dalam pandangan Saksono, sistem pendidikan yang baik memiliki tiga tujuan: 1. Memberi kesempatan kepada semua orang yang ingin belajar memperoleh sumber-sumber yang tersedia dalam setiap kehidupan, 2. Memberi wewenang kepada semua orang yang ingin memberikan apa yang mereka ketahui kepada orang lain, menemukan orang lain yang ingin belajar kepada mereka, 3. Memberikan kepada semua orang yang ingin menyampaikan masalah kepada rakyat umum tentang suatu kesempatan untuk memperkenalkan tantangan-tantangan yang ada. Lihat Saksono, *Pendidikan yang Memerdekakan Siswa*, (Yogyakarta: CV. Diandra Primamitra Media, 2008), 42.

<sup>48</sup>Sertain dalam Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 72.

manusia, materi, alat dan perlengkapan (*tool and equipment*) dan lingkungannya yang telah terkonsep dengan baik.<sup>49</sup>

Manusia sebagai sumber pembelajaran dalam hal ini adalah kyai, ustadz, pengurus pesantren dan siapa saja yang dapat berinteraksi, merupakan orang yang secara khusus dipersiapkan sebagai sumber pembelajaran, baik secara langsung atau tidak langsung. Ibu dapur pesantren merupakan orang yang dipilih oleh kyai untuk melayani makan santri setiap hari, mereka dapat berinteraksi langsung dengannya berkaitan dengan menu makanan. Namun demikian, orang yang paling sering berinteraksi di pesantren adalah peserta didik (santri) dan pendidik (ustadz). Di antara mereka dapat berinteraksi kapan saja, khususnya dalam proses pembelajaran, sehingga pendidik di pesantren merupakan orang yang benar-benar disiapkan untuk melaksanakan proses pembelajaran. Oleh sebab itu, dalam menyampaikan materi pelajaran pendidik selalu merujuk kepada tujuan khusus dan umum pendidikan dan pengajaran di pesantren dan selalu bersentuhan dengan nilai-nilai kebebasan yang dapat menumbuhkan jiwa santri berpikir kritis, terbuka, *open minded* dan komparatif. Untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut, maka dapat dijelaskan langkah-langkah proses pembelajaran di pesantren sebagai berikut:

#### a. Materi Pembelajaran.

Materi pembelajaran di pesantren terdiri dari beberapa pelajaran yang mengarah langsung pada pembentukan wawasan dan orientasi berpikir peserta didik. Di antara pelajaran-pelajaran tersebut antara lain:

(a) *Mahfuzat*, yaitu berupa kalimat-kalimat pendek indah berbahasa Arab dan merupakan kata-kata ulama' yang mengandung hikmah tentang makna dan motivasi hidup. Selain itu, *Mahfuzat* merupakan kata mutiara Arab yang penuh dengan hikmah, petuah dan peneladanan yang layak untuk ditiru. Sebab, kalimat yang tersirat dan tersurat di dalamnya penuh dengan nilai-nilai bijak, gagasan, motivasi dan solusi. Pelajaran ini disampaikan untuk materi pembelajaran kelas satu tingkat syanawiyah berbentuk ungkapan atau kalimat pendek indah berbahasa Arab beserta artinya. Contoh: *من جد وجد* artinya, "Barang siapa yang bersungguh-sungguh mendapatlah ia", *إذا صدق العزم وضع السبيل*, artinya, "Apabila benar kemauannya, maka jelaslah jalannya". Adapun untuk materi pembelajaran *mahfuzat* kelas dua syanawiyah sampai kelas enam aliyah berupa kalimat berbentuk bait-bait sya'ir berbahasa Arab. Contoh:

مِنْ رَاحَةٍ قَدَعَ الْأُوطَانَ وَاعْتَرَبِ	#	مَا فِي الْمَقَامِ لِذِي عَقْلٍ وَذِي أَدَبٍ
وَأَنْصَبْ فَإِنَّ لَذِيذَ الْعَيْشِ فِي النَّصَبِ	#	سَافِرٌ تَجِدُ عَوْضًا عَمَّنْ تُفَارِقُهُ
أَنْ سَأَلَ طَابَ وَإِنْ لَمْ يَجْرَ لَمْ يَطِبْ	#	إِنِّي رَأَيْتُ وَفُوفَ الْمَاءِ يُفْسِدُهُ

<sup>49</sup>Lihat Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*,... 295-99.

وَالسَّمُّ لَوْلَا فِرَاقُ الْقَوَسِ لَمْ يُصِبِ	#	وَالْأَسَدُ لَوْلَا فِرَاقُ الْغَابِ مَا فَنَّرَسَتْ
لَمَلَّهَا النَّاسُ مِنْ عَجْمٍ وَمِنْ عَرَبٍ	#	وَالشَّمْسُ لَوْ وَقَفَتْ فِي الْفُلْكِ دَائِمَةً
وَالْعُودُ فِي أَرْضِهِ نَوْعٌ مِنَ الْحَطَبِ <sup>50</sup>	#	وَالثَّبِيرُ كَالثَّرْبِ مُلْفَى فِي أَمَاكِنِهِ

Materi ini disampaikan dengan langkah-langkah pembelajaran sebagaimana pelajaran lain, misalnya ustadz memulai dengan menulis di papan tulis, menjelaskan dan membacakannya dengan ditirukan oleh santri berkali-kali sampai hapal. Metode ini, memang cenderung kurang aplikatif, namun karena santri merasa bahwa apa yang disampaikan adalah hal-hal yang baik dan cenderung melihat pola kebenaran yang telah terbangun di dalam kehidupan pesantren, maka nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya, seperti kesungguhan, kejujuran, kesabaran, kasih sayang, kebersamaan dan lain-lain, mampu menciptakan peserta didik berpikir luas,<sup>51</sup> bijaksana dan memiliki semangat hidup yang tinggi. Dengan demikian, ia tidak mudah patah semangat dalam menjalani dan menghadapi tantangan hidup. Pelajaran ini terbukti mampu menjadi solusi dan jawaban untuk mengurai berbagai bentuk konflik, kontroversi, diskriminasi dan penyimpangan lainnya.<sup>52</sup>

(b) *Nahwu*. Di Pesantren modern, pelajaran ini diajarkan secara bertahap mulai dari kelas dua shanawiyah sampai kelas enam aliyah. Pelajaran ini tidak hanya sekedar ilmu alat sebagai pendukung bahasa Arab, akan tetapi merupakan pelajaran yang mengandung unsur-unsur logika, di antaranya adalah proses pembelajaran disampaikan dengan metode induksi. Misalnya untuk mempelajari *maf'ul bih*, maka langkah awal adalah ustadz menyuruh santri untuk membuat beberapa jumlah yang terdiri dari fi'il dan dua isim. Setelah itu, ustadz menjelaskannya dengan menggunakan media kapur berwarna untuk membedakan harakat akhir pada setiap kata. Dari penjelasan ini akan nampak persamaan harakat akhir pada kata dalam setiap kalimat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa setiap kalimat yang terdiri dari dua isim yang didahului oleh fi'il, maka kedudukan isim pertama sebagai fa'il dengan harakat dhammah, sementara isim kedua sebagai maf'ul bih dengan harakat fathah. Setelah mereka memahami semua, maka secara bersama-sama mereka membuat kesimpulan berbentuk kaidah yang dapat digunakan secara umum. Contoh:

شد التلميذ الحبل - يربح السابق جائز

<sup>50</sup><http://librayoffice.blogspot.com/2016/03/mahfudzot-kelas-4-Gontor.html.accessed> 26/7/2018.

<sup>51</sup>Lihat Sanford Goldberg and Andrew Pessin. *Gray Matters: Introduction to the Philosophy of Mind*. (Routledge, 2015), 128.

<sup>52</sup>Muthoifin and Nuha, "Model Penyelesaian Konflik Antar Kelompok dengan Pendekatan Mahfudzot." (2015). Diakses 24/7/2018.

طوت البنت الثوب - يصيد الثعلب دجاجة  
اكل الذئب الحروف - يبيع القصاب اللحم<sup>53</sup>

Pada pelajaran nahwu ini menunjukkan adanya persamaan-persamaan pada kalimat yang terjadi secara sistematis dan konsisten melalui pola dan struktur kalimat yang tetap, sesuai dan jelas, sehingga pelajaran ini mampu membangun sikap berpikir logis santri.

(c) *Sharf*. Yaitu ilmu yang membahas tentang perubahan kata dari kata dasar menjadi beberapa kata yang memiliki arti dan jenis yang berbeda. Dengan pelajaran ini santri mampu merubah kata dasar Arab menjadi beberapa kata sesuai dengan *wazan*-nya dan sekaligus meletakkan dalam jumlah (kalimat), contoh: *qara'a* sebagai *mauzun*nya (yang dipolakan).<sup>54</sup> Kata ini dapat berubah menjadi *yaqra'u*, *qari'*, *qur'an*, *iqra'* dan lain-lain dengan *wazan* (pola)<sup>55</sup> *fa'ala-yaf'alu*. Hal ini dapat dilakukan karena masing-masing kata tersebut memiliki *wazan* sendiri-sendiri. Dengan mengetahui *wazan* pada setiap kata, maka santri tidak akan salah dalam melakukan perubahan kata yang diinginkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, pada dasarnya santri melakukan perubahan kata dari kata dasar menjadi beberapa kata yang berbeda tersebut berangkat dari pola (qaidah) yang tetap, sehingga dapat membentuk proposisi yang benar dan logis.

(d) *Ushulu al-fiqh*, yaitu ilmu yang membahas tentang kaidah-kaidah fiqh untuk menentukan hukum-hukum shari'at yang dilakukan dengan mengandalkan kemampuan berpikir manusia. Dari pelajaran ini santri dilatih untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tentang hukum shara' yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an dan sunnah yang dihadapi oleh masyarakat yang mungkin bertentangan antara fakta dengan hukum shara'. Dalam hal ini, santri dituntut untuk dapat menentukan status hukumnya. Contoh: halalnya daging ular dalam kondisi darurat dengan merujuk kepada kaidah: *الضرورات تبيح المحظورات* (kondisi darurat memperbolehkan sesuatu yang semula dilarang). Dengan demikian, dalam kondisi tersebut, seseorang dapat terselamatkan dari kelaparan dengan memakan daging ular yang semula haram, sehingga hukum tertentu berlaku secara fleksibel dan dapat memudahkan umat manusia dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang terkait dengan hukum shari'at.<sup>56</sup> Penentuan hukum haram

<sup>53</sup>Ali Jarim wa Mushtofa Amin, *Al-Nahwul wadih fiqawa'idil al-lugatil al-'Arabiyyati lil-al-Marhjalati al-Ibtidaiyyati al-Juz'i al-awwali*, (Al-Qahirah: Darul Ma'arif, 1119), 31.

<sup>54</sup>Adalah kata yang dipolakan atau dicetak berdasarkan pola. Lihat <https://hahuwa.blogspot.com/2017/03/pengertian-wazan-dan-mauzun.html>. Diakses 1/8/2018.

<sup>55</sup>Adalah pola kata dalam bahasa Arab dengan pola dasar terdiri dari fa', 'ain dan lam fi'il untuk syulasyi (kata yang huruf asalnya 3 huruf) serta fa', 'ain, lam, dan lam untuk ruba'i (kata yang huruf asalnya 4 huruf). <https://hahuwa.blogspot.com/2017/03/pengertian-wazan-dan-mauzun.html>. Diakses 1/8/2018.

<sup>56</sup>Ahmad Muslimin, *الشريعة ضد الإجتماعية على القواعد الفقهية*, "Perkembangan Hukum Islam Versus Kehidupan Sosial dalam Perspektif Al-Qawa'id al-Fiqhiyyah", *JURNAL MAHKAMAH: Kajian Ilmu Hukum Dan Hukum Islam* 1.1 (2016): 1-28.

menjadi halal ini didasarkan atas pola yang sudah ada, sehingga santri dapat merujuknya dan menjadikannya sebagai dalil kebenaran atas sesuatu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ilmu usul al-fiqh sangat urgen dalam menderivasi hukum dan berperan mirip logika dalam filsafat.<sup>57</sup>

(e) *Usulu al-ddin (aqaid/ilmu kalam)*.<sup>58</sup> Pelajaran ini membicarakan tentang dasar-dasar kepercayaan keagamaan (*aqidah islammiyah*) dengan bukti-bukti yang yakin (obyektif) dan rasional yang bersumber dari al-Qur'an, hadits dan akal. Di pesantren, *aqaid* diajarkan mulai kelas satu syanawiyah berbahasa Indonesia. Di antara pelajaran penting yang dibahas adalah tentang dalil naqli, aqli, sifat *ta'asshub* dan taklid, sebab akibat dan lain-lain. Dalil naqli dijadikan sebagai sandaran utama (sebagai obor, pelita) yang menyinari, sementara dalil aqli sebagai mata kepala yang melihat atau menimbang jalan yang telah disinarnya. Santri juga diajarkan tentang bagaimana menyikapi segala sesuatu dengan cara yang bijak, tidak fanatik buta dan taklid. Hal inilah yang menjadikan santri lebih percaya diri, tidak mudah menerima informasi sebelum mengetahui kebenarannya dan tidak berlebihan dalam menyikapi segala sesuatu.

(f) *Mantiq*, yaitu sebuah ilmu yang membahas tentang alat dan formula berpikir dengan premis-premis tertentu, sehingga seseorang akan selamat dari cara berpikir yang salah. Dari pelajaran ini, peserta didik terlatih dan mampu berpikir secara benar melalui tahapan-tahapan yang jelas sampai pada kesimpulan yang logis. Dalam ilmu *mantiq* juga terkandung di dalamnya tema-tema tentang premis (disebut istilahnya dengan *asykal al-qiyas*) sebagaimana dipelajari dalam ilmu logika, namun dalam ilmu *mantiq* pembahasannya lebih terperinci dan luas,<sup>59</sup> sehingga dibutuhkan kesesuaian dengan peserta didik. Oleh sebab itu, ilmu *mantiq* ini di pesantren al-Islam dan Darussalam dipelajari di kelas 5 dan 6 aliyah, sementara di pesantren Darul Huda di kelas salaf sore setingkat aliyah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa semua materi pelajaran yang mengandung unsur-unsur berpikir di atas menunjukkan bahwa santri dalam menetapkan suatu kebenaran di dasarkan atas ketetapan pola yang benar yang sudah ada sebelumnya, sehingga membentuk pola berpikir logis dan vertikal. Sementara itu, di antara materi-materi di atas, hanya materi pelajaran mahfuzat yang tidak didasarkan atas ketetapan pola yang sudah ada. Tetapi didasarkan atas nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang merupakan perkataan bijak para ulama dan keyakinan bahwa kata-kata ulama' adalah benar, sehingga cenderung

---

<sup>57</sup>Lihat Riza Zahriyal Falah. "Filsafat Islam dalam Ilmu Usul Fiqh." *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 6.2 (2015): 414-433.

<sup>58</sup>Apabila dilihat dari fungsi ilmu kalam sebagai media argumentasi dalam suatu pertentangan dengan membuat garis kritik yang sehat berdasarkan logika, maka pelajaran ini diajarkan hanya untuk peserta didik yang dianggap telah mampu berpikir secara rasional dan logis Muhammad Amin Abdullah, "Kontribusi Ilmu Kalam/Filsafat Islam dalam Pembangunan Karakter Bangsa." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 13.2 (2016): 97-117.

<sup>59</sup>Lihat H.A. Chaerudji Abdulchalik dan Oom Mukarromah, *Ilmu Mantiq, Undang-undang berpikir Valid*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 97.

lebih dominan dalam memengaruhi sikap berpikir mereka, selain karena pelajaran ini telah diajarkan kepada santri sejak kelas satu syanawiyah.

#### b. Metode Pembelajaran

metode yang digunakan di pesantren cukup bervariasi, mulai dari metode ceramah, latihan, tanya jawab, demonstrasi, diskusi, resistansi sampai pada belajar kelompok (koperatif dan kolaboratif)<sup>60</sup> bahkan secara tidak langsung menerapkan model pembelajaran inkuiri sosial (*social inquiry*).<sup>61</sup> Di PM Gontor penerapan metode dalam proses pembelajaran tidaklah kaku, pada satu pelajaran dapat diterapkan lebih dari satu metode dan sesuai dengan materi pelajaran yang sedang dibahas. Misalnya pada mata pelajaran Fiqih dan bahasa Arab. Pada mata pelajaran Fiqih terdapat tema-tema yang harus dijelaskan dengan menggunakan beberapa metode sekaligus. Tema tentang, merawat jenazah, haji dan shalat fardhu dijelaskan dengan metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi yang dilakukan di luar kelas, sehingga penyampaian materi lebih menarik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan, yakni membentuk cara berfikir santri yang rasional dan kreatif, dengan melibatkan siswa berfikir dan aktif bernalar dengan sendiri. Untuk mencapai tujuan ini, maka pada pelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris, metode yang digunakan adalah *direct method* yang didukung dengan metode tanya jawab dan latihan.<sup>62</sup> Metode ini diarahkan agar peserta didik mampu menguasai kata-kata bahasa Arab atau Inggris secara aktif, khususnya bagi santri kelas I, dibantu dengan media yang menarik dan varetif sesuai dengan temanya. Media di sini berfungsi sebagai media penyampai pesan dari pendidik.<sup>63</sup> Selain membantu proses pemahaman, penggunaan media merupakan keharusan sebagai penekanan terhadap mutlaknya peserta didik sebagai subyek dan dalam rangka memproduksi pengetahuan dari pengalaman mereka. Selain itu, media juga

---

<sup>60</sup>Penerapan metode ini terbukti mampu mendorong berpikir kritis dan meningkatkan partisipasi peserta didik. Lihat Khashane Stephen Malatji, "Moving away from rote learning in the university classroom: The use of cooperative learning to maximise students' critical thinking in a rural university of South Africa." *Journal of Communication* 7.1 (2016): 34-42.

<sup>61</sup>Lihat S. G. Grant, Kathy Swan and John Lee. *Inquiry-Based Practice in Social Studies Education: Understanding the Inquiry Design Model*, (Taylor & Francis, 2017), 11.

<sup>62</sup>Pembelajaran dengan *direct method* ini biasa disebut dengan model pengajaran aktif (*active teaching model*), *training model*, *mastery teaching* dan *explicit instruction*. Model pembelajaran ini bersifat *teacher center* dan deklaratif bertujuan untuk membantu peserta didik mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang diajarkan secara bertahap. Lihat Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual, (Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013,...)*, 93. Pembelajaran ini juga identik dengan istilah pengajaran langsung (*direct instruction*), yaitu suatu pembelajaran yang digunakan untuk menggambarkan pelajaran, di mana guru menyampaikan informasi langsung kepada siswa, dengan menata waktu pelajaran untuk mencapai beberapa sasaran yang telah ditentukan dengan jelas seefektif mungkin. Lihat Robert E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice*, (terj. Marianto Samosir) (Jakarta: Indeks, 2008), 274.

<sup>63</sup>Lihat Jack C. Richards and Theodore S. Rodgers. *Approaches and methods in language teaching*. (Cambridge university press, 2014), 141.

berfungsi sebagai ilustrasi sekaligus sebagai sandi untuk mengajak peserta didik berpikir tentang sesuatu, mendiskusikan bersama dan berdialog untuk menemukan suatu kesimpulan dan jawaban mereka.<sup>64</sup> Misalnya pada pelajaran bahasa Arab kelas I dengan tema *al-alwanu*, maka media yang digunakan adalah kertas atau suatu benda yang berwarna-warni. Untuk mendapatkan pemahaman pada suatu kalimat bahasa Arab, maka pendidik mengucapkan kalimat *'aswadu'* dengan mengangkat media yakni kertas berwarna hitam dengan disertai suara keras dan ditirukan oleh peserta didik. Dengan demikian, maka secara langsung peserta didik akan berpikir bahwa yang dimaksud dengan *'aswadu'* adalah warna hitam.<sup>65</sup> Untuk memperdalam pemahaman peserta didik, maka setelah mereka memahami apa yang dimaksud dengan metode tersebut, maka langkah selanjutnya adalah pendidik membacakan materi dan diikuti oleh beberapa peserta didik secara bergantian dengan ditunjuk oleh pendidik lalu dibaca secara bersama-sama setelah itu buku ditutup dan pembelajaran dilakukan dengan tanya jawab dan diakhiri dengan latihan. Dengan strategi ini terbukti peserta didik mampu menggunakannya secara langsung dan intensif dalam komunikasi dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kegiatan lainnya di luar kelas.<sup>66</sup>

Secara umum, penekanan pembelajaran bahasa adalah agar peserta didik memiliki ketrampilan mendengar, membaca, menulis dan berbicara. Namun, penekanan pembelajaran bahasa di PM Gontor, tidak hanya sekedar untuk meningkatkan kemampuan tersebut, akan tetapi juga dalam rangka untuk memahami dan menginterpretasikan kitab-kitab berbahasa Arab dan juga informasi-informasi lain, sehingga mereka mampu menyelesaikan persoalan-persoalan dunia nyata.<sup>67</sup> Sebagai contoh mata pelajaran bahasa Arab didukung dengan ilmu-ilmu alat seperti nahwu, sharaf, balaghah, dan tamrin lughah. Untuk mengembangkan tulisan dan bacaan, maka pelajaran bahasa Arab tersebut diperkuat dengan pelajaran insya' dan muthala'ah serta pelajaran-pelajaran agama (*dirasah islamiyyah*) lainnya mulai dari kelas II sampai kelas VI dengan menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab. Dengan sistem integrasi ini, memungkinkan peserta didik mampu memahami secara kritis ilmu-ilmu agama yang berbahasa Arab atau Inggris. Hal ini berarti memperkuat pendapat Alwasilah yang menyatakan bahwa lemahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik disebabkan oleh ketidadaan integrasi antara mata pelajaran bahasa dengan mata pelajaran lain.<sup>68</sup>

---

<sup>64</sup>Lihat Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif*, ...246.

<sup>65</sup>Lihat Abdul Razaq Ahmad, "Determination of Teaching Aids and Methods to Inculcate Thinking Skills in History Subjects." *TAWARIKH* 6.1 (2016). Accessed 6/2/18.

<sup>66</sup>Jack C. Richards and Theodore S. Rodgers. *Approaches and methods in language teaching*,..., 153.

<sup>67</sup>Lihat W. I. Griffith and Hye-Yeon Lim. "Introduction to competency-based language teaching." *MEXTESOL journal* 38.2 (2014): 1-8.

<sup>68</sup>Lihat A. Chaedar Alwasilah dalam Khabib Sholeh, dkk., *Kecerdasan Majemuk Berorientasi pada Partisipasi Peserta didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 12.

Untuk itu, pelajaran *muthala'ah*<sup>69</sup> atau pelajaran-pelajaran yang berbahasa Arab (*dirasah islamiyah*), untuk memahami isi pelajaran, maka penekannya diawali dengan pemahaman kata demi kata, yaitu santri mampu membuat contoh satu kalimat menjadi beberapa jumlah.<sup>70</sup> Seperti pernyataan Kyai Imam Zarkasyi, '*al-kalimatu al-wahidatu fi alfi jumlatin khayru min alfi kalimatin fi jumlatin wahidatin*', (mengetahui satu kata dan mampu meletakkan dalam seribu kalimat, lebih baik dari pada mengetahui seribu kata tetapi hanya mampu meletakkan masing-masing kata pada satu kalimat).<sup>71</sup> Lain halnya dengan pelajaran Nahwu, maka metode yang digunakan pada pelajaran ini adalah metode induktif, yakni diawali dengan pemberian beberapa contoh secara terperinci dari pendidik dan peserta didik lalu dijelaskan dengan menggunakan media kapur berwarna, sehingga terjadinya perubahan harakat pada tiap-tiap akhir kata dalam suatu kalimat, mudah untuk diamati. Setelah itu disimpulkan bersama menjadi sebuah kaidah umum sesuai dengan tema. Dari metode ini, peserta didik dilatih untuk berpikir sehingga dapat menyimpulkan suatu masalah dengan cepat dan benar.

Dengan metode dan strategi pembelajaran bahasa Arab dan Inggris yang didukung dengan ilmu alat di atas mengindikasikan bahwa kedua bahasa tersebut merupakan dua mahkota PM Gontor, selain sebagai alat komunikasi sehari-hari di dalam dan luar pesantren, khususnya bahasa Arab, merupakan bahasa pengantar pembelajaran di dalam kelas. Sebab, keduanya dipandang sebagai kunci ilmu pengetahuan Islam dan umum. Oleh sebab itu, materi pelajaran bahasa Arab di PM Gontor memiliki karakteristik sebagai berikut: 1. Buku tek yang digunakan berisi daftar kosa kata dan cara pemakaiannya dalam kalimat. Kosa kata yang ada dalam buku tersebut adalah konkrit dan ada dalam lingkungan pesantren, bukan dari kamus, buku-buku besar atau dari *syair-syair* Arab.<sup>72</sup> 2. Kaidah-kaidah bahasa tidak diajarkan secara langsung. 3. Kata-kata konkrit diajarkan melalui demonstrasi, media (benda atau gambar). Sedangkan kata-kata abstrak diajarkan dengan menghubungkan kata tersebut dengan kata

---

ان الغرض من الدرس المطالعة هوتعقيد التلاميذ فهم ما يقرأون من الكتب و غيرها فهما جيدا

سريعا من غير<sup>69</sup>

كد او مشقة ثم جودة النطق وحسن الالقاء حتي يسهل علي السامع ايضا فهم الاراء والمعاني التي يراد توصيلها اليه انظر في قسم المنهج الدراسي اصول التربية والتعليم الجزء الرابع مقرر للصف السادس كليات المعلمين 1432 ص 25

<sup>70</sup>Untuk menjelaskan kata yang sulit, maka ustadz diberi wewenang untuk menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, namun hanya sekali penyebutan dengan maksud agar kata yang melekat dalam pikiran santri adalah kalimat Arabnya dan bukan artinya. Lihat Tim Silabus KMI, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah al-'Amaliyah fi al-Tadris*, (Gontor: Darussalam Press, 2003), 6.

<sup>71</sup>Lihat Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren, Pengalaman Pondok Modern Gontor*,...145.

<sup>72</sup>Lingkungan pendidikan khususnya dalam konteks bahasa berkontribusi efektif dalam membangun interaksi. Lihat M. Marcellino, "English language teaching in Indonesia: A continuous challenge in education and cultural diversity." *TEFLIN Journal* 19.1 (2015): 57-69.

yang konkrit dan kontekstual. 4. Kemampuan komunikasi terlatih secara cepat melalui tanya jawab yang terencana dalam pola interaksi dan variatif. 5. Kemampuan berbicara dan menyimak dilatih secara bersamaan. 6. Guru dan siswa sama-sama aktif. Guru berperan memberi stimulus berupa contoh ucapan, peragaan dan pertanyaan. Sedang siswa merespon dengan cara menirukan, menjawab dan memeragakan. 7. Guru menekankan ketepatan dalam pelafalan dan penggunaan tatabahasa. 8. Bahasa Arab merupakan bahasa pengantar dalam komunikasi dan pembelajaran secara ketat. 9. Kelas diciptakan sebagai milieu berlatih bahasa secara langsung.<sup>73</sup>

Di luar kelas, yakni pada waktu belajar malam, mereka melakukan persiapan untuk pelajaran besuk dengan diskusi dan tanya jawab setiap kelas secara berkelompok yang dibimbing oleh wali kelas atau guru kelas. Dengan belajar kelompok ini, mereka mampu memecahkan kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi tentang persoalan-persoalan individu di pesantren atau yang berkaitan langsung dengan pelajaran. Dengan kondisi demikian mereka mampu memahami pelajaran, berempati dan melakukan kegiatan-kegiatan pesantren dengan bersama-sama. Belajar kelompok ini pada dasarnya merupakan implementasi dari pembelajaran koperatif. Belajar kelompok terbukti lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dari pada belajar secara individu.<sup>74</sup> Perbedaan belajar kelompok ini tidak dilaksanakan pada waktu belajar di kelas pagi hari dan tidak terkoordinir sebagaimana pembelajaran koperatif. Namun, pada dasarnya, baik pembelajaran koperatif atau kelompok memiliki tujuan akhir yang sama, yakni saling bantu antara peserta didik yang cepat dan tertinggal dalam menangkap pelajaran sehingga mereka mampu memahami pelajaran secara bersama-sama.

Dalam kehidupan di pesantren, secara tidak langsung, mereka juga menerapkan model pembelajaran inkuiri sosial (*social inquiri*). Menurut Bruce Joyce, pembelajaran inkuiri sosial merupakan setrategi pembelajaran dari sub kelompok sosial yang didasarkan atas asumsi bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan anggota masyarakat ideal dan berkualitas hidup di masyarakat.<sup>75</sup> Dalam hal ini, pendidikan di pesantren diarahkan agar peserta didik (santri) mampu hidup dan melakukan perubahan dalam masyarakat dengan baik. Oleh sebab itu, santri dibekali dengan pengalaman-pengalaman hidup nyata di pesantren. Contoh latihan berpidato, acara etiket dan pelibatan langsung dalam pengelolaan usaha-usaha milik pesantren. Dalam berpidato mereka dilatih untuk berorasi di depan publik dengan baik, sehingga mampu memberikan pencerahan

---

<sup>73</sup>Lihat Abdul Hafidz Zaid, Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa Arab, *Jurnal at-Ta'dib*, P. 318. vol. 7, No. 2 Desember 2012.

<sup>74</sup>Lihat Dennis Fung and Christine Howe. "Group work and the learning of critical thinking in the Hong Kong secondary liberal studies curriculum." *Cambridge Journal of Education* 44.2 (2014): 245-270.

<sup>75</sup>Bruce Joyce dalam Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual, (Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013,...*, 87.

terhadap masyarakat. Setidaknya dengan latihan berpidato, mereka terbiasa dan terlatih berbicara di depan masyarakat umum. Dengan acara etiket, mereka dilatih melayani orang lain dalam memberikan jamuan dalam acara tertentu dan latihan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan etika di masyarakat, seperti acara resepsi pernikahan, resepsi khitanan, tahlilan dan acara-acara lain yang melibatkan masyarakat. Adapun dalam pengelolaan usaha-usaha milik pesantren, mereka diberi keleluasaan dalam mengatur usaha di bawah bimbingan ustadz, mulai dari belanja, mengatur keuangan sampai pada jadwal penjaga. Dengan demikian, santri terlibat langsung<sup>76</sup> dan dapat merasakan pengalaman-pengalaman nyata di lapangan sesuai dengan bidangnya.<sup>77</sup>

Ketiga, mata pelajaran dan isi atau materi pelajaran disampaikan secara bertahap. Misalnya pelajaran Fiqih kelas satu diajarkan tentang ibadah yang sederhana dan berbahasa Indonesia. Pada tingkat kelas selanjutnya, maka yang dipelajari adalah tema-tema tentang mu'amalat, munakahat dan jinayah dan dengan pengantar berbahasa Arab. Demikian pula dengan isi materi disampaikan dari yang mudah dan sederhana menuju tahap yang lebih sulit. Untuk menunjang pemahaman santri, maka latihan demi latihan dilakukan secara rutin setiap tema pelajaran. Sementara itu untuk meningkatkan pemahaman santri, maka di luar belajar di kelas, dilaksanakan pengulangan materi-materi yang telah disampaikan di waktu belajar bersama pada malam hari.<sup>78</sup>

Penahapan dalam penyusunan mata pelajaran dan materi pelajaran ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan tingkat perkembangan dan pengalaman peserta didik. Dalam hal ini, mereka sedang duduk di tingkat menengah pertama dan atas atau tepatnya pada usia remaja yakni umur 12-18 tahun. Pada masa ini disebut dengan masa adolesensi yang berarti tumbuh ke arah dewasa. Masa-masa ini merupakan masa transisi, baik biologis, psikologis, sosial maupun ekonomi. Secara biologis mereka mengalami perubahan yang sangat drastis yang berdampak pada perubahan psikologis dan sosial. Secara kognitif, mereka memiliki perkembangan berpikir yang bersifat analitis, berdasar hipotesis dan konsep-konsep yang abstrak.<sup>79</sup> Robert E. Slavin dengan mengutip pendapat Lev Semionovich Vygotsky, menyatakan bahwa, perkembangan intelektual dapat dipahami melalui dua kemungkinan. Pertama, dari sudut konteks historis dan budaya yang dialami anak-anak. Kedua, perkembangan bergantung pada sistem tanda yang ada bersama masing-masing orang ketika

---

<sup>76</sup>Abigail Jordan, et al. "Critical thinking in the elementary classroom: exploring student engagement in elementary science classrooms through a case-study approach." *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies* 5.6 (2014): 673

<sup>77</sup>Lihat Elizabeth Rata, "A pedagogy of conceptual progression and the case for academic knowledge." *British Educational Research Journal* 42.1 (2016): 168-184.

<sup>78</sup>Lihat Bryan R. Drost and Anita C. Levine. "An analysis of strategies for teaching standards-based lesson plan alignment to preservice teachers." *Journal of Education* 195.2 (2015): 37-47.

<sup>79</sup>Lihat Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Terapan*, (Yogyakarta: BPFE, 2009), 42-50.

mereka bertumbuh; simbol-simbol yang diciptakan budaya untuk membantu orang berpikir, berkomunikasi dan memecahkan masalah. Misalnya bahasa, sistem menulis atau sistem berhitung suatu budaya. Masih menurut Vygotsky, bahwa perkembangan kognisi tersebut sangat terkait dengan masukan-masukan dari orang lain.<sup>80</sup> Atas dasar itulah, maka proses pembelajaran di pesantren dilaksanakan sesuai dengan perkembangan peserta didik, melalui berbagai kegiatan, baik ekstra maupun intrakurikuler, sehingga aspek-aspek perkembangan tersebut dapat tumbuh dengan baik.

### c. Langkah-langkah Proses Pembelajaran di Pesantren.

Seperti proses pembelajaran pada umumnya, langkah-langkah pembelajaran<sup>81</sup> di pesantren terdiri dari persiapan dan pelaksanaan pembelajaran. Seperti telah disebutkan di atas bahwa langkah-langkah proses pembelajaran di pesantren antara lain: 1. Gerakan takbir yang dilakukan untuk membiasakan masuk kelas tepat waktu secara bersamaan. Gerakan ini dilakukan oleh staf KMI dengan mengontrol tempat-tempat seperti dapur, asrama, masjid dan tempat-tempat lainnya agar mereka segera masuk kelas. Bagi santri yang terlambat masuk kelas akan diberi sanksi. 2. *Taftishu al-I'dady* merupakan pemeriksaan persiapan mengajar (*i'dadu al-ttadrisy*) berupa buku *i'dad* wajib yang dilakukan oleh ustadz senior. Apabila belum melakukan *i'dad* ini, maka ustadz yang bersangkutan tidak boleh masuk kelas. 3. *Naqdu al-ttadrisy*, berupa masukan-masukan berharga dalam membuat persiapan mengajar untuk meningkatkan kualitas strategi yang digunakan dalam mengajar, khususnya mata pelajaran bahasa Arab dan Dirasah Islamiyyah. Selain itu, langkah ini dilakukan untuk memastikan apakah ustadz dalam kelas tertentu telah benar-benar masuk kelas atau berhalangan hadir. Apabila berhalangan hadir, maka santri harus dapat menunjukkan surat keterangan tidak masuk berupa *tashrih*. Selain itu langkah-langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran yang akan dilakukan sudah sesuai dengan metode, strategi dan evaluasi pembelajaran yang digunakan.<sup>82</sup> Ketepatan dan kesalahan dalam menentukan media pembelajaran akan berdampak pada berhasil atau tidaknya proses berikutnya, karena kegiatan pemilihan media pembelajaran merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses penggunaan media pembelajaran. Langkah-langkah proses pembelajaran ini merupakan khas PM Gontor karena dilaksanakan dengan disiplin dan mengacu pada kurikulum sendiri. Adapun Ponpes al-Islam menggunakan RPP versi PM Gontor madrasah dan salafi. Di Ponpes Darul Huda pembelajaran diawali dengan do'a bersama yang dilakukan sebelum masuk kelas melalui

<sup>80</sup>Lihat Robert E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice*, (terj.)..., 59.

<sup>81</sup>Langkah-langkah pembelajaran ini dilakukan untuk mengukur pemahaman pedagogis pendidik dengan materi pelajaran. Lihat Kathryn F. Cochran, James A. DeRuiter, and Richard A. King. "Pedagogical content knowing: An integrative model for teacher preparation." *Journal of teacher education* 44.4 (1993): 263-272.

<sup>82</sup>Lihat Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren, Pengalaman Pondok Modern Gontor*,...132.

pengeras suara. Hal ini hampir sama dengan PM Gontor namun di Gontor berbentuk takbir. Sementara itu, RPP di Ponpes Darul Huda menggunakan model madrasah dan salafiyah.

#### d. Strategi Pembelajaran di Pesantren

Untuk mencapai tujuan khusus pembelajaran, yakni ketrampilan kognitif, afektif, motorik dan verbal pada proses pembelajaran di pesantren, maka salah satu upaya yang dilakukan adalah penggunaan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan mata pelajaran.<sup>83</sup> Contoh pada pelajaran Fiqih di atas, untuk mencapai tujuan kognitif (intelektual), maka di antara strategi yang digunakan adalah dengan mengaitkan tema dan isi atau informasi-informasi yang ada dalam pembelajaran dengan tema, isi dan informasi-informasi yang ada pada pembahasan sebelumnya. Hal ini berarti sebelum pendidik menjelaskan materi lebih lanjut, maka untuk masuk kepada tema yang baru, pendidik mengaitkan tema tersebut dengan tema sebelumnya. Demikian juga pada saat menjelaskan isi materi, pendidik juga mengaitkannya dengan tema lain. Contoh kaitan ibadah puasa dengan kesehatan, ibadah haji dengan kehidupan sosial masyarakat dan ibadah shalat dengan kebersamaan. Dalam pembentukan motorik peserta didik, pada materi shalat, bersuci, haji dan tema lainnya, maka yang digunakan adalah strategi pembelajaran dengan praktik nyata. Adapun untuk pembentukan sikap, maka seorang pendidik merupakan contoh utama dalam berbagai kegiatan di pesantren dalam mengenalkan terhadap lingkungan pesantren, sehingga terbentuk sikap emosional peserta didik. Dengan upaya-upaya strategi yang dilakukan tersebut, maka pembelajaran di pesantren diarahkan kepada pengalaman nyata yang berpusat pada peserta didik, sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang inovatif yang diharapkan.<sup>84</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran di pesantren dilakukan secara terencana sesuai dengan kurikulum yang ada di pesantren masing-masing. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan, pengalaman nyata dan berpusat pada peserta didik. Oleh sebab itu, hal penting yang turut berperan dalam penerapan strategi pembelajaran di

---

<sup>83</sup>Strategi kognitif lebih cenderung diajarkan dalam pelajaran pengantar dibandingkan dengan praktik. Lihat Saskia Kistner, et al. "Teaching learning strategies: The role of instructional context and teacher beliefs." *Journal for educational research online* 7.1 (2015): 174.

<sup>84</sup>Pendekatan inovatif dan berpusat pada peserta didik terhadap pengajaran dan pembelajaran sangat penting untuk diterapkan di bidang pendidikan kepemimpinan dengan orientasi pembelajaran sebagai berikut: (1) Pembelajaran untuk melatih mental, (2) Membangun kepercayaan, (3) Menemukan kebebasan dan pemberdayaan, (4) Memperdalam komitmen untuk belajar, dan (5) reframing belajar dan diri. Lihat Paige Haber-Curran and Daniel W. Tillapaugh. "Student-centered transformative learning in leadership education: An examination of the teaching and learning process." *Journal of Transformative Education* 13.1 (2015): 65-84.

kelas adalah keyakinan guru.<sup>85</sup> Di luar itu, kehidupan pesantren dengan berbagai kegiatan yang ada merupakan implikasi dari kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Dalam hal ini, *hidden curriculum* berperan penting dalam membangun kemandirian peserta didik, khususnya dari aspek afektif peserta didik.<sup>86</sup>

## E. Kesimpulan

Proses pembelajaran didesain sebagai suatu kegiatan peserta didik agar mereka memiliki keinginan belajar. Pada saat proses pembelajaran, pendidik tidak memposisikan diri sebagai orang yang berusaha mendominasi dan merasa paling hebat di dalam kelas atau di luar kelas. Bahwa pendidik di kelas pada dasarnya adalah belajar. Dalam konteks ini, pendidik bukanlah satu-satunya sumber belajar. Semua yang dapat dilihat, didengar dan dirasakan merupakan sumber belajar. Dalam menyampaikan materi pelajaran, pendidik selalu merujuk kepada tujuan khusus dan umum pendidikan dan pengajaran di pesantren dan selalu bersentuhan dengan nilai-nilai kebebasan yang dapat menumbuhkan jiwa peserta didik berpikir kritis, terbuka dan dialogis. Dengan demikian, proses pembelajaran di pesantren telah didukung dengan beberapa hal sebagai berikut: (a) metode dan strategi pembelajaran digunakan secara variatif dan fleksibel, yaitu mulai dari metode ceramah, latihan, tanya jawab, demonstrasi, diskusi, resistansi sampai pada belajar kelompok (koperatif dan kolaboratif) bahkan secara tidak langsung menerapkan model pembelajaran inkuiri sosial (*social inquiry*). Penerapan metode-metode tersebut tidaklah kaku, pada satu pelajaran dapat diterapkan lebih dari satu metode dan diterapkan sesuai dengan materi pelajaran yang sedang dibahas, (b) materi atau konten pelajaran disampaikan secara bertahap sesuai dengan perkembangan peserta didik, (c) tujuan pembelajaran berorientasi kepada kehidupan nyata, (d) tujuan pendidikan dibangun berdasarkan ajaran-ajaran agama dan ilmu pengetahuan yang seimbang.

---

<sup>85</sup>Lihat Saskia Kistner, et al. "Teaching learning strategies: The role of instructional context and teacher beliefs." *Journal for educational research online* 7.1 (2015): 174

<sup>86</sup>Merfat Ayesah Alsubaie,. "Hidden Curriculum as One of Current Issue of Curriculum." *Journal of Education and Practice* 6.33 (2015): 125-128.

## Daftar Pustaka

- Abdulchalik, H.A. Chaerudji dan Mukarromah, Oom, *Ilmu Mantiq, Undang-undang berpikir Valid*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Abdullah, Muhammad Amin, "Kontribusi Ilmu Kalam/Filsafat Islam dalam Pembangunan Karakter Bangsa." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 13.2 (2016): 97-117.
- Ahmad, Abdul Razaq, "Determination of Teaching Aids and Methods to Inculcate Thinking Skills in History Subjects." *TAWARIKH* 6.1. 2016
- Alsubaie, Merfat Ayesah, "Hidden Curriculum as One of Current Issue of Curriculum." *Journal of Education and Practice* 6.33 (2015): 125-128.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006. Asch, M., *Text Book of Cognitive Psychology*, New Delhy - 110002: IVY PUBLISHING HOUSE, 2002.
- Chafouleas, Sandra M. and Polifroni, E. Carol, "Integrated learning and health: A call for increasing coordination efforts." *International Journal of School & Educational Psychology* 4.2 (2016): 113-115.
- Cochran, Kathryn F., James A. DeRuiter, and Richard A. King. "Pedagogical content knowing: An integrative model for teacher preparation." *Journal of teacher education* 44.4 (1993): 263-272.
- Creswell, John W., *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Daniel J. Levitin, *Foundation of Cognitive Psychology*, Massachusetts, London: The Mit Press Cambridge , 2002.
- Darling-Hammond, Linda, et al. *Powerful learning: What we know about teaching for understanding*. John Wiley & Sons, 2015.
- Dirman dan Cich Juarsih, *Komunikasi dengan Peserta Didik Dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014.
- Drost, Bryan R. and Anita C. Levine. "An analysis of strategies for teaching standards-based lesson plan alignment to preservice teachers." *Journal of Education* 195.2 (2015): 37-47.
- Falah, Riza Zahriyal, "Filsafat Islam dalam Ilmu Usul Fiqh." *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 6.2 2015: 414-433.
- Fung Dennis and Howe, Christine, "Group work and the learning of critical thinking in the Hong Kong secondary liberal studies curriculum." *Cambridge Journal of Education* 44.2 (2014): 245-270.
- Griffith, W. I., and Hye-Yeon Lim. "Introduction to competency-based language teaching." *MEXTESOL journal* 38.2 (2014): 1-8.
- Goldberg, Sanford and Pessin, Andrew, *Gray Matters: Introduction to the Philosophy of Mind*. Routledge, 2015.

- Grant, S. G., Swan, Kathy and John Lee. *Inquiry-Based Practice in Social Studies Education: Understanding the Inquiry Design Model*, (Taylor & Francis, 2017), 11.
- Haber-Curran, Paige and Daniel W. Tillapaugh. "Student-centered transformative learning in leadership education: An examination of the teaching and learning process." *Journal of Transformative Education* 13.1 (2015): 65-84.
- Hidayat, Rakhmat, *Pedagogi Kritis Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Illich, Ivan, *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah*, Terj. A. Sonny Keraf, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Jarim, Ali wa Amin, Mushthofa, *Al-Nahwul wadih fiqawa'idil al-lughatil al-'Arabiyyati lil-al-Marhjalati al-Ibtidaiyyati al-Juz'i al-awwali*, Al-Qahirah: Darul Ma'arif, 1119.
- Jordan, Abigail, et al. "Critical thinking in the elementary classroom: exploring student engagement in elementary science classrooms through a case-study approach." *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies* 5.6 (2014): 673
- King, J. T., Service-Learning as a Site for Critical Pedagogy: A Case of Collaboration, Caring, and Defamiliarization Across Borders. *The Journal of Experiential Education*, 26 (3), (2004). 121-137. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/274918020?accountid=25704> Accessed 10/7/2015
- Kistner, Saskia, et al. "Teaching learning strategies: The role of instructional context and teacher beliefs." *Journal for educational research online* 7.1 (2015): 174.
- Kwan, Yee Wan and Wong. Angela FL., "Effects of the constructivist learning environment on students' critical thinking ability: Cognitive and motivational variables as mediators." *International Journal of Educational Research* 70 (2015): 68-79.
- Lopez, Natalie Castro, "How the hegemonic structure of school discipline supplies the school-to-prison pipeline." *Journal of Ethical Educational Leadership* 2.5 (2015): 1-15.
- Madjid, Nurcholis, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mahmud, Dimiyati, *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Terapan*, Yogyakarta: BPFE, 2009.
- Malatji, Khashane Stephen, "Moving away from rote learning in the university classroom: The use of cooperative learning to maximise students' critical thinking in a rural university of South Africa." *Journal of Communication* 7.1 (2016): 34-42.
- Marcellino, M., "English language teaching in Indonesia: A continuous challenge in education and cultural diversity." *TEFLIN Journal* 19.1 (2015): 57-69.

- Marshall, Catherine and Rossman, Gretchen B., *Designing Qualitative Research*, Second Edition; Sage Publication, International education and Professional Publisher: London, 1995.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Milne, Emily and Aurini, Janice, "A Tale of Two Policies: The Case of School Discipline in an Ontario School Board." *Canadian Journal of Educational Administration and Policy* 183 (2017).
- Moloeng, Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2007.
- Morgan, Hani, "Maximizing student success with differentiated learning." *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas* 87.1 (2014): 34-38.
- Muthoifin and Nuha, "Model Penyelesaian Konflik Antar Kelompok dengan Pendekatan Mahfudzat." (2015).
- Muslimin, Ahmad "الشريعة ضد الإجتماعية على القواعد الفقهيّة" Perkembangan Hukum Islam Versus Kehidupan Sosial dalam Perspektif Al-Qawa'id al-Fiqhiyyah ", *JURNAL MAHKAMAH: Kajian Ilmu Hukum Dan Hukum Islam* 1.1 (2016): 1-28.
- M., Tobroni, *Balajar dan Pembelajaran, Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Musianto, Lukas S., *Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Nata, Abuddin, "Penelitian Ilmu pendidikan Islam dengan Pendekatan Kualitatif" dalam *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009.
- Nilson, Linda B., *Teaching at its best: A research-based resource for college instructors*. John Wiley & Sons, 2016, 1.
- Pohl, Florian, "Islamic education and civil society: Reflections on the pesantren tradition in contemporary Indonesia." *Comparative Education Review* 50.3. 2006: 389-409.
- Rata, Elizabeth, "A pedagogy of conceptual progression and the case for academic knowledge." *British Educational Research Journal* 42.1 (2016): 168-184.
- Ridwan, M. Deden, (ed.) *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2001.
- Richards, Jack C., and Rodgers, Theodore S., *Approaches and methods in language teaching*. Cambridge university press, 2014.
- Robin Morris and Geoff Ward (ed.) *The Cognitive Psychology of Planning*, New York: Psychology Press, 2005.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran, Menegmbangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014.
- Sadeghi, M. R., The Effect of Cooperative Learning on Critical Thinking in an Academic Context. *Journal of Psychological and Educational Research*,

- 20(2), (2012), 15-30. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/1272063750?accountid=25704>.
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Saksono, *Pendidikan yang Memerdekakan Siswa*, Yogyakarta: CV. Diandra Primamitra Media, 2008.
- Salim, Moh. Haitam & Kurniawan, Syamsul, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012.
- Shor, I., What is Critical Literacy? In A. Darder, M. Baltodano, & R. D. Torres (Eds.), *The Critical Pedagogy Reader* (2nd ed.). New York: Routledge, 2008.
- Slavin, R. E., *Cooperative Learning: Theory, Research and Practice*. (Boston: Allyn & Bacon, 1990).
- , Robert E., *Educational Psychology: Theory and Practice*, (terj. Marianto Samosir) Jakarta: Indeks, 2008. Slavin, R. E. & Madden, N. A., *One Million Children: Success for All*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2001. 52.
- Swartz, Robert J. and Perkins, David N., *Teaching thinking: Issues and approaches*. Routledge, 2016, 44.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Tan, Charlene, "Educative Tradition and Islamic School in Indonesia." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 3.3 (2015): 417-430.
- Thagard, Paul, *Mind: Introduction to Cognitive Science*. Vol. 4. Cambridge, MA: MIT press, 1996.
- Tilaar, H.A.R. dkk., *Pedagogi Kritis, Perkembangan, Substansi dan Perkembangannya di Indonesia*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011.
- Tim Silabus KMI, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah al-'Amaliyah fi al-Tadris*, Gontor: Darussalam Press, 2003.
- Tobroni, M., *Balajar dan Pembelajaran, Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Winarko, Bambang "Content, benefits and development of Pesantren online in Indonesia." *Malaysian Journal of Library & Information Science* 12.2 (2017): 57-75.
- Yamin, Martinis, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik, Implementasi KTSP & UU. No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2008.
- Zaid, Abdul Hafidz, Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa Arab, *Jurnal at-Ta'dib*, P. 318. vol. 7, No. 2 Desember 2012.

<http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/bukusaku1102.pdf>.

<https://hahuwa.blogspot.com/2017/03/pengertian-wazan-dan-mauzun.html>.

<https://hahuwa.blogspot.com/2017/03/pengertian-wazan-dan-mauzun.html>.

<http://librayoffice.blogspot.com/2016/03/mahfudzot-kelas-4-Gontor>.